

**PRODUKTIVITAS KARET PADA LAHAN HKM JAYA  
LESTARI KABUPATEN WAY KANAN  
PROVINSI LAMPUNG  
RUBBER PRODUCTIVITY ON COMMUNITY FOREST JAYA  
LESTARI, WAY KANAN DISTRICT, LAMPUNG PROVINCE**

**Supriadi, Melya Riniarti, Samsul Bahri**

Program Studi Magister Ilmu Kehutanan Universitas Lampung  
Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung  
Jl Sumantri Brojonegoro No.1 Gedung Meneng Bandar Lampung 35145  
Email: melya.riniarti@fp.unila.ac.id

**Abstract**

Karet saat ini merupakan salah satu tanaman MPTS yang banyak dikembangkan di lahan HKm, karena menghasilkan produk hutan non kayu berupa getah. HKm Jaya Lestari terletak di Desa Mananga Jaya Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung, merupakan salah satu HKm tertua di Provinsi Lampung dengan karet sebagai tanaman utama. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data produktivitas karet yang dihasilkan di wilayah HKm Jaya Lestari berdasarkan kelas umur tanaman. Penelitian dilaksanakan dengan mewawancarai petani anggota HKm Jaya Lestari sebanyak 230 orang KK. Data disajikan dalam bentuk deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karet mulai disadap pada umur enam tahun dan produksi terus meningkat hingga tanaman berumur 25 tahun, lalu berlahan menurun. Produktivitas tertinggi yang dicapai adalah 2,5 ton/ha/tahun yang dicapai pada umur 10 tahun. Rata-rata luas lahan garapan petani berkisar 0,1—2 ha, dengan jarak tanam 4 x6 m.

**Kata kunci:** HKm, hutan, karet, Lampung, monokultur

**Abstract**

Rubber was one of favorite multipurpose tree species which planted by community forest, since its produced latex with high value. Jaya Lestari community forest was located on Mananga Jaya Village, Way Kanan District, Lampung Province. This research aimed to collect data's of rubber productivity based on plant age in Jaya Lestari community forest areas. Research conducted by interview 230 household. The result showed that rubber harvested since 6 years old. The productivity rate increased until 25 years old than decreased gradually. The highest productivity was 2,5 tone/ha/years on ten years old rubber. In average farmer had 0,1—2 ha rubber plantation, with plant distance were 4 x 6 m.

**Keywords:** community forest, forest, Lampung, monoculture, rubber

## **PENDAHULUAN**

Hutan Kemasyarakatan (HKm) di Provinsi Lampung berkembang sangat pesat. Skema pengelolaan kawasan hutan ini diharapkan akan mampu memberikan solusi kerusakan hutan akibat perambahan yang cukup tinggi di Provinsi Lampung. Salah satu tanaman yang banyak ditanam di lahan-lahan HKm adalah karet (*Hevea brasiliensis*). Tanaman ini merupakan salah satu jenis tanaman MPTS (*Multi Purpose Tree Species*) yang menghasilkan hasil hutan non kayu berupa getah (Sukmawati, dkk., 2014).

Indonesia merupakan negara penghasil karet alam terbesar kedua setelah Thailand, dengan luas lahan perkebunan karet terbesar di dunia (Joshi, *et. al.*, 2006). Sebagian besar karet yang dihasilkan berasal dari karet rakyat yang luasannya mencapai 81% dari total luas yang ada (BPS, 2013). Salah satu lahan yang digunakan untuk memproduksi karet adalah kawasan hutan yang ditanami dengan skema agroforestry karet (Tata, 2008).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan ketertarikan petani yang besar dalam mengubah lahannya dengan tanaman karet (Widyasari, 2016; Phuc dan Ngi, 2014). Hal ini tampaknya dipicu oleh baiknya harga karet, pasar yang jelas, dan adanya cerita keberhasilan yang telah banyak diketahui oleh petani. Penanaman tanaman karet di lahan HKm diharapkan akan mampu meningkatkan kesejahteraan petani dan menjaga kelestarian hutan. Salah satu indikator penting kesejahteraan petani adalah pendapatan petani, yang dapat diduga dari produksi getah yang dihasilkan dari lahan garapan mereka.

Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan data produktivitas getah karet alam yang dihasilkan dari HKm Jaya Lestari di Desa Mananga Jaya Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan di Desa Mananga Jaya Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan, Gapoktan HKm Jaya Lestari di Hutan Lindung Register 24 Bukit Punggur. Populasi penelitian ini adalah semua peserta HKm Jaya Lestari di Desa Mananga Jaya Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan sebanyak 679 KK dengan total luasan lahan 1.295 ha, yang terbagi kedalam 9 kelompok (Jaya Lestari 1 sampai dengan 9) (Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kab. Way Kanan Tahun, 2012). Data diambil dengan metode sampling stratifikasi, yaitu setiap kelompok akan diambil secara acak (*random*) sebanyak 25 KK. Sampel yang diambil adalah 230 KK sampel.

Data yang dikumpulkan meliputi data social ekonomi dan data produksi. Data social ekonomi berupa umur, tingkat pendidikan, luas lahan garapan di wilayah HKm, dan jarak dari rumah ke lahan garapan. Data produksi yang dikumpulkan berupa umur pohon, produksi per ha/tahun, umur mulai sadap, asal bibit karet, jarak tanam, ketinggian tempat tumbuh, dan jenis tanaman lain yang ditanaman di lahan garapan.

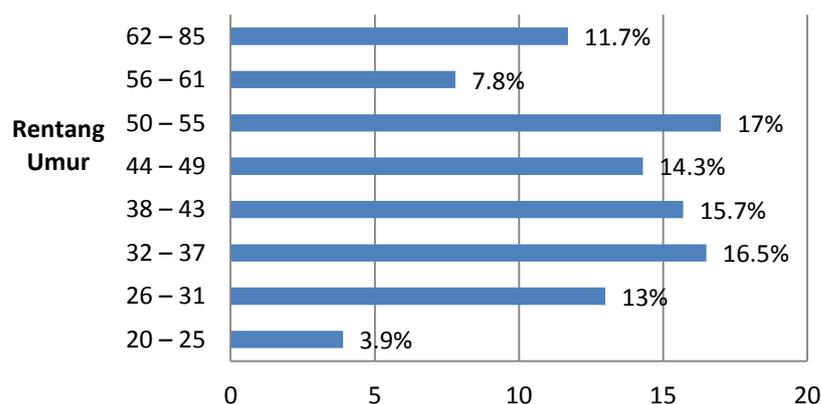
Data-data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif, untuk menggambarkan kondisi social ekonomi dan produksi tanaman karet di lahan garapan HKm Jaya Lestari.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

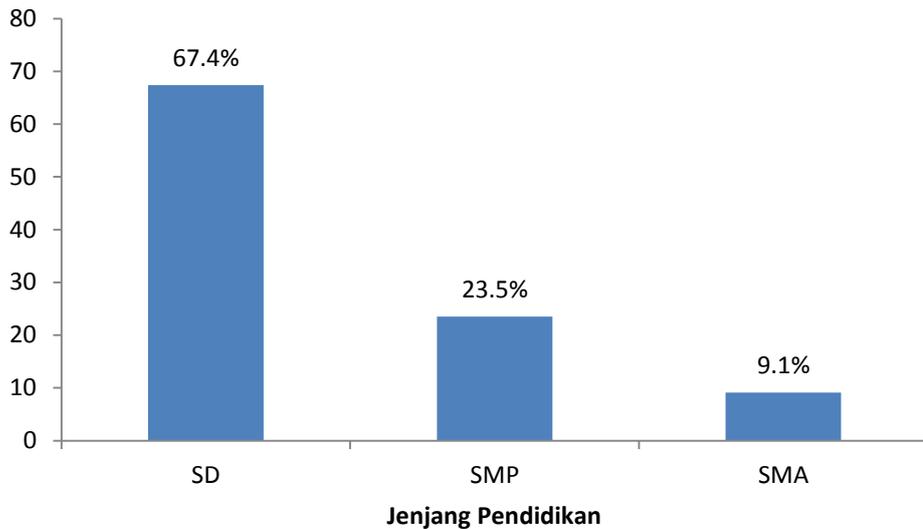
Hasil wawancara tentang rentang umur petani responden dapat dilihat pada Gambar 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebaran umur responden berada pada usia produktif dari 26 hingga 50 tahun. Pada umur demikian seharusnya petani masih sangat bersemangat dalam mengelola lahan Hkm yang menjadi tanggung jawab mereka, sehingga hasil yang diperoleh harusnya maksimal. Petani dengan rentang umur ini juga umumnya masih mudah dalam menerima inovasi teknologi dan memiliki keinginan untuk berubah.

Data menunjukkan bahwa masih ada petani dengan rentang umur yang sudah lanjut (di atas 60 tahun) yang mengusahakan lahan HKm. Hal ini menunjukkan bahwa harapan hidup di wilayah tersebut cukup baik, karena jumlah petani dalam rentang umur ini cukup banyak (11,7%). Hal ini merupakan tantangan pengelolaan Hkm, sebab umumnya petani dengan rentang usia seperti ini sudah sulit dan enggan bila diajak untuk menggunakan teknologi baru untuk memperbaiki sistem pengelolaan usaha tani.

Hal yang juga menarik adalah jumlah petani yang memiliki rentang umur 20—25 tahun hanyalah 3,9%, merupakan rentang umur yang paling rendah di HKm Jaya Lestari. Rentang umur ini umumnya memiliki kemudahan adopsi teknologi yang sangat tinggi. Apalagi bila kita mengingat adanya teknologi yang berdasarkan pada teknologi digital atau *internet based*. Petani dengan rentang umur ini merupakan petani yang dapat dijadikan pionir dalam menerima informasi untuk kemudian disebarluaskan kepada kelompoknya. Rendahnya jumlah petani muda, kedepannya juga perlu mendapat perhatian. Apakah hal ini dikarenakan sebagian besar pemuda masih melanjutkan sekolah tinggi, ataukah ada pergeseran nilai dalam masyarakat. Hal ini dapat disebabkan rendahnya ketertarikan kaum muda untuk bekerja sebagai petani dan lebih memilih jenis pekerjaan lain.



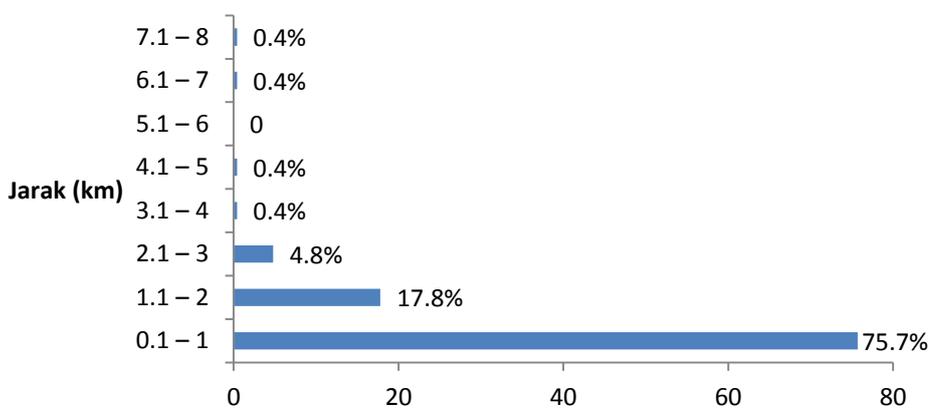
Gambar 1. Persentase rentang umur petani responden di HKm Jaya Lestari.



Gambar 2. Persentase tingkat pendidikan petani responden di HKM Lestari Jaya.

Hasil penelitian tentang jenjang pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar petani di HKM Jaya lestari hanya mengenyam pendidikan hingga sekolah dasar (Gambar 2). Hanya sebagian kecil petani yang melanjutkan hingga sekolah menengah pertama dan atas. Hal ini sangatlah memprihatinkan. Tingkat pendidikan merupakan dasar dalam melakukan upaya pengenalan inovasi teknologi dalam rangka peningkatan sistem pengelolaan usaha tani di lahan HKM. Tingkat pendidikan umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan adaptasi dan adopsi teknologi.

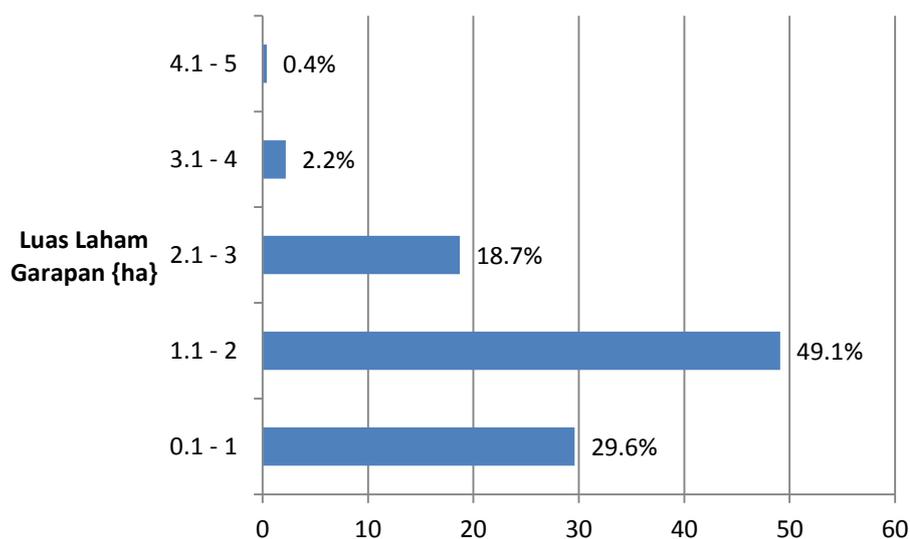
Rendahnya tingkat pendidikan di wilayah ini menunjukkan perlu dilakukan berbagai upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan kepada para petani bila ingin memperbaiki sistem pengelolaan yang mereka lakukan. Upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani akan bermuara kepada peningkatan produktivitas dan kesejahteraan petani. Hal ini dengan sendirinya akan sangat berkaitan erat dengan tingkat kelestarian hutan dan perbaikan ekosistem hutan.



Gambar 3. Persentase rentang jarak antara rumah dengan lahan yang digarap oleh petani reponden di HKM Jaya Lestari.

Jarak antara lahan HKm yang dikelola dengan tempat tinggal disajikan dalam Gambar 3. Jarak terjauh berada dalam rentang 7—8 km dari tempat tinggal, sedangkan terdekat pada rentang 0,1—1 km. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar lahan yang dikelola sangat dekat dengan tempat tinggal. Hal ini sebenarnya merupakan suatu keuntungan bagi petani, sebab jarak yang dekat ini seharusnya memudahkan mereka dalam melakukan pemeliharaan lahannya. Biaya transportasi untuk mengangkut hasil panen juga relative rendah sehingga margin keuntungan untuk petani seharusnya dapat lebih besar.

Jumlah luasan lahan HKm yang dikelola oleh petani disajikan dalam Gambar 4. Sebagian besar petani hanya mengelola lahan HKm dengan kisaran luas 0,1 – 2 Ha (78,7%). Namun demikian, ditemukan juga petani yang memiliki lahan garapan lebih dari 3 Ha (2,6%). Miranda dkk (2015) menemukan bahwa rata-rata luas lahan kebun karet rakyat berkisar pada 0,5 ha hingga 1,5 ha. Hal ini tampaknya berhubungan dengan kebijakan pemerintah pada saat menerapkan system transmigrasi di Indonesia. Rata-rata jumlah lahan garapan yang diberikan kepada petani maksimal adalah 2 ha.



Gambar 4. Persentase luas lahan garapan petani responden di HKm Jaya Lestari.

Tabel 1. Produktivitas karet di HKm Lestari Jaya berdasarkan umur tanaman

No	Umur	Produktivitas (ton/ha/tahun)
1	6	1,07
2	7	1,74
3	8	1,93
4	9	2,34
5	10	2,52
6	11	1,68
7	12	1,68
8	13	1,93

9	14	2,1
10	15	2,18
11	16	1,96
12	17	1,96
13	18	1,68
14	19	1,68
15	20	2,1
16	21	1,89
17	22	1,68
18	23	1,47
19	24	1,47
20	25	1,89
21	26	1,69
22	27	1,47
23	28	1,26
24	29	1,05
25	30	0,84

Dari Tabel 1 diketahui bahwa tanaman karet di wilayah HKm Jaya Lestari mulai menghasilkan getah atau mulai disadap pada umur 6 tahun. Getah hasil sadapan tampaknya terus meningkat hingga tanaman berumur 25 tahun, lalu perlahan menurun terus hingga umur 30 tahun. Produktivitas getah karet yang dihasilkan sebetulnya cukup baik, bila dibandingkan dengan hasil penelitian Widyasari dan Rouf (2017), yang membandingkan produktivitas karet pada 12 perkebunan karet di Jawa Tengah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa produktivitas yang dihasilkan berkisar pada 700 kg/ha/tahun hingga 2.000 kg/ha/tahun. Sementara dalam penelitian ini, produktivitas karet alam yang dihasilkan sejak awal penyadapan telah berada pada kisaran di atas 1.000 kg/ha/tahun. Bahkan setelah umur 9 tahun, getah karet yang dihasilkan di atas 2.000 kg/ha/tahun hingga mencapai umur 20 tahun, dan perlahan menurun dengan pertambahan umur tanaman, namun tetap di atas 1.000 kg/ha/tahun.

Produktivitas karet alam yang lebih rendah juga diperoleh oleh Syarifa dkk., (2017). Hasil penelitiannya mendapatkan produktivitas karet alam rata-rata hanya 1.451 kg/ha/tahun. Peremajaan dan penggunaan klon unggul disarankan untuk meningkatkan produktivitas karet. Upaya pemeliharaan produktivitas lahan seperti kesuburan tanah melalui pemberian pupuk, dan teknik penyadapan karet yang benar akan mempengaruhi besarnya volume batang dan produktivitas getah yang dihasilkan (Shuib dan Yusoff, 2015). Lahan HKm Jaya Lestari berada di wilayah hutan lindung, dengan ketinggian pada 800—900 dpl. Awalnya lahan ini ditanami kopi. Ketika harga kopi menurun di awal tahun 2000an, dan harga karet meningkat, perlahan petani mulai mengubah tanaman kopi dengan karet. Pada saat dilaksanakan Gerakan Nasional Rehabilitasi Lahan dan Hutan (GNRHL) pada tahun 2003—2004, petani di wilayah ini meminta pengadaan bibit karet untuk menggantikan kopi. Semua tanaman kopi digantikan dengan tanaman karet. Jarak tanam yang digunakan adalah 4 x 6 m.

Hasil penelusuran di lapang menunjukkan kecenderungan karet ditanam secara monokultur. Tanaman rimba dan MPTS yang ditemukan umumnya

ditanam sebagai batas lahan. Jenis tanaman lain yang ditemukan di lokasi penelitian adalah petai (*Parkia speciosa*), durian (*Durio Zibethibus*), jengkol (*Archidendron pauchiflorum*), sukun (*Artocarpus altilis*), akasia (*Acacia mangium*), kayu afrika (*Maesopsis eminii*), mahoni (*Swetenia macrophyla*), nangka (*Artocarpus heterophyllus*), cengkeh (*Syzygium aromaticum*) dan pinang (*Areca catechu*). Jumlah dan jenis tanaman yang ada di lahan garapan sangatlah sedikit. Chen dkk. (2016) melihat kecenderungan karet ditanam secara monokultur di kawasan hutan, dan hal ini sangat berbahaya bagi keanekaragaman hutan dan akan mempengaruhi fungsi hutan sebagai penyangga kehidupan. Stevanus dan Sahuri (2014) menyatakan bahwa walaupun karet memiliki potensi penyerapan karbon yang cukup tinggi bila ditanam secara monokultur, namun penyisipan tanaman trembesi (*Samanea saman*) pada kebun karet akan mampu meningkatkan serapan karbon sebesar 9,3%.

Penanaman karet secara monokultur juga akan berdampak pada kesejahteraan petani. Harga karet yang saat ini terus menurun, sejak tahun 2011 hingga saat ini, sangat mempengaruhi pendapatan petani (Syarifa, dkk., 2016). Hal yang serupa juga ditunjukkan dari hasil penelitian Miranda dkk., (2015), yang menemukan bahwa pendapatan petani dari hasil penyadapan getah karet cenderung terus menurun sehubungan dengan penurunan harga getah karet, yang menyebabkan petani harus mencari alternatif pendapatan lain, seperti menjadi petani sayur, buruh dan sebagainya.

### **SIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karet mulai disadap pada umur enam tahun dan produksi terus meningkat hingga tanaman berumur 25 tahun, lalu perlahan menurun. Produktivitas tertinggi yang dicapai adalah 2,5 ton/ha/tahun yang dicapai pada umur 10 tahun. Rata-rata luas lahan garapan petani berkisar 0,1—2 ha, dengan jarak tanam 4 x6 m.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Chen,H., FangYi, Z., Schmidt-Vogt, D., Ahrends, A., Beckschäfer, P., Kleinn, C., Ranjitkar C., Xu, X. (2016). Pushing the Limits: The Pattern and Dynamics of Rubber Monoculture Expansion in Xishuangbanna, SW China. *PLOS ONE* | DOI:10.1371/journal.pone.0150062: 1—15.
- Joshi, L., Wibawa, G., Akiefnawati, R., Mulyoutami, E., Wulandari, D., dan Penot, E. 2006. Diversified Rubber Agroforestry for Smallholder Farmer—A Better Alternative to Monoculture. Paper presented in “*Rubber Development in Lao PDR: exploring Improved System for Smallholder Rubber production*”. Vientiane, Lao PDR, 9—11 May, 2006.
- Miranda A., Lumangkun, A. dan Husni, H. (2015). Analisa Pendapatan Petani Karet Dari Hutan Tanaman Rakyat Di Trans Sp 1 Desa Pangmilang Kecamatan Singkawang Selatan Kota Singkawang Kalimantan Barat. *Jurnal Hutan Lestari* . 3 (4) : 517 – 525.
- Phuc, T.X. dan Nghi, T.H. (2014). *Rubber Expansion and Forest Protection in Vietnam. Hue, Viet Nam*. Tropenbos International Viet Nam. 45p.

- Stevanus, T.C. dan Sahuri. 2014. Potensi Peningkatan Penyerapan Karbon Di Perkebunan Karet Sembawa, Sumatra Selatan *Widyariset*. 17( 3): 363–372.
- Shuib N.H., dan Yusoff, M. F. N. 2015. Study On Different Tapping Period In Rubber Forest Plantation. *International Journal of Agriculture, Forestry and Plantation*. 1 (Sept.): 1–7.
- Sukmawati, W., Arkeman, Y., dan Maarif, S. 2014. Inovasi Sistem Agroforestry Dalam Meningkatkan Produktivitas Karet Alam. *Jurnal Teknik Industri* ISSN: 1411-6340. 58–64.
- Syarifa, L.F., Agustina,D.S., Alamsyah, A., dan Nugraha, I.S., 2017. Dampak Pola Peremajaan Partisipatif Terhadap Perkembangan Perkebunan Karet Rakyat Di Kabupaten Ogan Komering Ulu Provinsi Sumatera Selatan. *Indonesian J. Nat. Rubb. Res.* 35 (1) : 71 – 82.
- Syarifa, L. F., Agustina, D.S., Nancy, C., dan Supriadi, M. 2016. Dampak Rendahnya Harga Karet Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Karet Di Sumatera Selatan. *Indonesian J. Nat. Rubb. Res.* 34 (1) : 119-126.
- Tata, M.H.L. 2008. Mycorrhizae on Dipterocarpaceae in Rubber Agroforest (RAF) in Sumatra. University of Utrech. Utrech. 125p.
- Widyasari, T. dan Rouf, A. 2017. Pengaruh Produktivitas Terhadap Harga Pokok Kebun Karet di Jawa Tengah. *Indonesian J. Nat. Rubb. Res.* 35 (1) : 93 – 102.
- Widyasari, T. (2016). Karakterisasi Sosial Ekonomi Dan Respon Masyarakat Terhadap Pengembangan Karet Di Hutan Produksi Jawa Barat. *Indonesian J. Nat. Rubb. Res.* 34 (1) : 89–106.